

BAB I

PENDALUHUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah literasi hadir di Indonesia diartikan berbeda oleh berbagai pihak. Di Indonesia literasi memiliki berbagai jenis kajian, dimana salah satunya mengkaji terkait keaksaraan (membaca dan menulis tulis). Purnamasari, dkk (2019) menyatakan bahwa kemampuan membaca dan menulis termasuk kedalam fokus literasi yang diterapkan di Indonesia. Kemampuan keaksaraan anak memiliki ruang lingkup pembahasan yang serupa dengan kecakapan literasi awal atau literasi konvensional (pelafalan bacaan, memahami bacaan, proses mengeja dan membaca). Kemampuan keaksaraan awal seorang anak merupakan kemampuan yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan sosial anak di dalam lingkungannya. Kemampuan keaksaraan awal seorang anak berkaitan erat dengan kemampuan awal membaca dan menulis. Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap anak, hal tersebut menjadi dasar agar anak dapat menjalankan kehidupannya dengan mandiri. Anak tidak secara langsung dapat membaca dan menulis. Anak membutuhkan stimulus untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan awal membaca dan menulis. Masa kanak-kanak merupakan masa emas untuk menerima stimulus positif dari lingkungan terdekatnya. Kemampuan awal membaca dan menulis dapat membantu anak berkomunikasi dengan baik melalui bahasa yang dapat dipahami oleh lingkungan sekitarnya. Matin, dkk (dalam Listriani, dkk, 2021) menyatakan bahwa kemampuan keaksaraan (membaca dan menulis) seorang anak perlu dibentuk sedini mungkin sesuai dengan usia anak, sehingga kemampuan bahasa anak dapat berkembang dan kemudian akan berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi anak dalam lingkungan masyarakatnya.

Dewasa ini, pendidikan dihadapkan pada bagaimana mengenalkan membaca dan menulis yang sesuai dan tepat untuk anak. Maraknya pro dan kontra pelaksanaan Calistung di lembaga pendidikan anak usia dini menjadi masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak, terutama tuntutan orang tua yang menginginkan anak mereka memiliki kemampuan membaca dan menulis setelah

masuk PAUD. Wildová, Kropáčková (2014) menyatakan bahwa “Peletakan dasar-dasar kemampuan pra aksara sangat penting dilakukan ketika anak dalam usia pra sekolah”. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kholivah (2016 hlm. 10) hasil penelitiannya menemukan bahwa “Kemampuan Membaca, menulis, serta berhitung merupakan kemampuan dasar untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis, sistematis, keterampilan anak, serta kemampuan memecahkan suatu masalah”. Kemampuan awal membaca dan menulis seorang anak dapat membantu anak meningkatkan kemampuan kognitif yang mereka miliki. Mampu tidaknya seorang anak membaca dan menulis sering kali dijadikan taraf ukur kemampuan kognitif seorang anak. Mengenalkan kemampuan awal membaca dan menulis kepada anak yang dikemas dengan metode yang tepat dan sesuai perkembangan, dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan dan menjadi alternatif agar tuntutan orang tua terhadap kemampuan membaca, menulis anak dapat diatasi.

Namun, yang menjadi tantangan tidak sedikit sekolah yang masih menggunakan metode konvensional dalam mengenalkan kemampuan awal membaca dan menulis kepada anak. Musfiroh (2009, hlm. 3) menyakatan bahwa “Para guru belum memiliki cukup bekal untuk membuat program-program bermain, serta belum memiliki kematangan bekal, para pendidik masih gamang untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak terutama ketika menstimulus kemampuan bahasa tulis”. Berdasarkan penelitian yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit pendidik yang kebingungan dalam menstimulus kemampuan awal membaca dan menulis anak, baik di ranah pendidikan formal atau non formal PAUD. Para pendidik dihadapkan pada kesulitan yang mereka hadapi dalam memberikan stimulus, orang tua pun memiliki kemungkinan menghadapi kesulitan yang sama, terutama untuk orang tua yang anaknya tidak mengenyam pendidikan di lembaga seperti taman kanak-kanak, Rhoudatul Atfhal, ataupun kelompok bermain.

Anak yang memasuki lembaga pendidikan formal dan non formal mendapatkan stimulus kemampuan awal membaca dan menulis secara langsung ketika di Sekolah. Lembaga pendidikan anak usia dini menyusun sebuah program secara sistematis, agar

kemampuan awal membaca dan menulis dapat terstimulus dengan baik. Guru sebagai pendidik merupakan seseorang yang menjadi jembatan agar program yang telah disusun oleh lembaga pendidikan bisa tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Guru memberikan stimulus dengan berbagai metode dan keilmuan yang mereka miliki. Mulyasa (dalam Asril, 2010, hlm. 10) menyatakan bahwa “Peran guru dalam proses pembelajaran adalah fasilitator yang harus memberikan kemudahan serta pelayanan terhadap peserta didik, sesuai dengan minat, kebutuhan, kemampuan serta bakat yang dimiliki peserta didik”. Sejalan dengan itu Suryana (2016, hlm. 87) menyatakan bahwa “Guru dan orang tua harus memiliki pemahaman terhadap tugas perkembangan anak agar dapat memberikan rangsangan yang baik terhadap perkembangan anak”. Berbeda dengan anak-anak yang mengenyam pendidikan formal dan non formal sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD), terdapat anak-anak yang belum bisa mengikuti lembaga pendidikan seperti TK, RA ataupun KB dengan berbagai pertimbangan serta alasan yang berasal dari orang tua. Orang tua yang memilih tidak memberikan pendidikan formal ataupun non formal kepada anaknya, menjadi pendidik serta fasilitator yang sangat dibutuhkan keberadaannya oleh anak.

Seorang anak membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang tua dalam mengembangkan kemampuan awal membaca dan menulis. Keluarga khususnya orang tua merupakan sekolah pertama seorang anak, sehingga orang tua memiliki kendali yang sangat besar terhadap diri anak (Hatimah, 2016). Orang tua harus ikut serta secara aktif dalam membantu anak menstimulus kemampuan awal membaca dan menulis seorang anak. Nafiqoh, dkk (2019, hlm. 10) menyatakan bahwa “Orang tua dan lingkungan merupakan komponen terpenting dalam mengenalkan keaksaraan awal serta kata-kata awal yang dipahami oleh anak sebagai bahasa lisan”. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholivah (2016) menyatakan bahwa “Orang tua dapat mengarahkan anak membaca dan menulis dengan metode bertahap seperti mengenalkan huruf kemudian membaca, dan dari menulis huruf kemudian menulis kalimat”.

Pada masa pandemi ini orang tua menjadi pendidik yang menentukan keberhasilan proses belajar anak. Orang tua harus memiliki dan memahami konsep pengenalan kemampuan awal membaca dan menulis terhadap anak terutama untuk orang tua yang memberikan pendidikan secara langsung terhadap anaknya tanpa bantuan lembaga pendidikan formal. Keberhasilan anak dalam menumbuhkan atau meningkatkan kemampuan keaksaraan sangat dipengaruhi bagaimana orang tua menstimulus kemampuan awal membaca dan menulis.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa orang tua yang tidak mengikutsertakan anaknya ke lembaga pendidikan formal ataupun non formal seperti TK, RA ataupun KB disebabkan oleh alasan yang berbeda. Pertama, kurangnya akses lembaga pendidikan anak usia dini di suatu daerah menjadi salah satu kendala orang tua tidak mengikutsertakan anaknya. Faktanya masih ditemukan daerah yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal ataupun non formal terdekat. Jarak tempuh sering menjadi kendala orang tua ketika harus mengantarkan anaknya ke Sekolah, terutama untuk orang tua yang bekerja. Prihanto, dkk (2013, hlm. 65) menyatakan bahwa “Pemerataan akses pendidikan masih jauh dari kata sempurna, pembangunan gedung, fasilitas serta sarana pendidikan lebih banyak dilakukan di perkotaan dari pada di desa, sedangkan jika kita melihat kebermanfaatan aspek-aspek tersebut sangat dibutuhkan di pedesaan”. Kedua, alasan orang tua tidak mengikutsertakan anaknya di lembaga formal dan non formal PAUD dikarenakan kendala ekonomi. Samoeri, dkk (2018, hlm. 9) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “Alasan orang tua tidak memasukan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini dikarena biaya pendidikan serta pekerjaan orang tua yang tidak bisa ditinggal sehingga minat orang tua sangat kurang terhadap pendidikan anak usia dini”. Ketiga, Kondisi pandemi saat ini menjadi salah satu alasan orang tua memilih tidak mengikutsertakan anaknya di lembaga pendidikan. Orang tua memiliki kekhawatiran dengan sistem pembelajaran online yang membuat anak menjadi pasif ketika belajar serta dampak negatif dari penggunaan gadget sebagai media proses belajar. Magdalena, dkk (2021, hlm. 51) menyatakan “Penggunaan *gadget* tanpa kontrol dari orang tua akan menyebabkan anak menjadi sulit bersosialisasi dengan

teman lainnya, adanya *games* menarik yang membuat anak ketergantungan serta mempermudah anak mengakses konten yang kurang relevan”. Beberapa orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun merasakan kekhawatiran dengan sistem pembelajaran online yang nantinya akan berdampak terhadap nilai-nilai yang sudah orang tua tanamkan sebelumnya pada diri anak.

Pentingnya keasraan awal dikenalkan kepada anak membuat para peneliti sebelumnya mencari dan mencoba menerapkan metode yang benar dan sesuai dengan perkembangan anak. Amini (2016) melakukan sebuah penelitian berkaitan dengan peningkatan kemampuan keaksaraan reseptif anak melalui metode pola suku kata dimana hasil yang didapatkan menyatakan bahwa metode pola suku kata dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan reseptif anak sampai 85,53 %. Selain itu pada tahun 2019 Hayati dan Dahliana dimana beliau melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan metode Televisi pintar dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan anak, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 77 % anak-anak usia 5- 6 tahun mengalami perkembangan keaksaraan awal yang sesuai bahkan sangat baik dengan penggunaan Televisi Pintar. Sedangkan Fithri (2018) melakukan penelitian perkembangan keaksaraan anak dengan bantuan media bermain kolase, dan mendapatkan hasil bahwa 81,73 % media bermain kolase dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan seorang anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, metode menjadi fokus utama penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya, namun belum ditemukan penelitian yang meneliti bagaimana cara orang tua memberi stimulasi keaksaraan anak usia 5-6 tahun khususnya untuk orang tua yang tidak mengikutsertakan anaknya ke dalam lembaga formal maupun nonformal. Dengan adanya berbagai hasil penelitian sebelumnya di atas yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti lebih berfokus kepada upaya orang tua dalam menstimulus kemampuan keaksaraan awal anak usia dini. Sehingga peneliti dapat mengetahui upaya apa saja yang dilakukan orang tua untuk menstimulus kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun yang

tidak mengikuti lembaga PAUD. Dalam proses pengambilan data peneliti menggunakan metode kualitatif melalui wawancara.

Demikian berdasarkan paparan diatas peneliti sangat tertarik untuk mengetahui upaya orang tua dalam menstimulus kemampuan keaksaraan awal anak usia 5- 6 tahun yang tidak mengikuti lembaga PAUD.

1.2 Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Upaya Orang Tua Menstimulasi Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun yang tidak Mengikuti Lembaga PAUD*”. Adapun permasalahan pokok penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara orang tua mendapatkan pengetahuan untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun yang tidak mengikuti lembaga PAUD?
2. Bagaimana metode orang tua menstimulasi kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun yang tidak mengikuti lembaga PAUD?
3. Apa saja fasilitas yang digunakan orang tua untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun yang tidak mengikuti lembaga PAUD?
4. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam menstimulasi kemampuan keaksaraan awal anak dan bagaimana upaya mengatasinya?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui cara yang dilakukan orang tua dalam mendapatkan pengetahuan untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun yang tidak mengikuti lembaga PAUD.
2. Untuk mengetahui metode orang tua menstimulus kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun yang tidak mengikuti lembaga PAUD.

3. Untuk mengetahui fasilitas yang digunakan orang tua untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun yang tidak mengikuti lembaga PAUD.
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam menstimulasi kemampuan keaksaraan awal anak dan upaya mengatasinya.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi pihak-pihak lainnya. Berikut uraian manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam memberikan stimulasi kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun yang tidak mengikuti lembaga PAUD. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan konseptual tentang bagaimana upaya orang tua dalam menstimulasi kemampuan anak di tengah hambatan yang ada, dan memberikan kejelasan bagaimana upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menstimulasi kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun yang tidak mengikuti lembaga PAUD.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan orang tua. Manfaat juga dirasakan peneliti sebagai calon guru PAUD yang nantinya akan berkecimpung di dunia pendidikan. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait bagaimana cara menstimulasi kemampuan keaksaraan awal anak dengan segala keterbatasan yang ada, serta dapat dijadikan rujukan bagi orang tua yang mengalami kesulitan untuk memenuhi pendidikan pra sekolah anak-anaknya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima Bab. Bab I terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisikan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti ambil diantaranya konsep keaksaraan awal anak usia dini, faktor-faktor yang

mempengaruhi kemampuan keaksaraan awal anak, serta peran orang tua dalam menstimulasi kemampuan keaksaraan awal. Bab III terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, partisipan dan tempat wawancara, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan tehnik analisis data. Bab IV berisi pembahasan serta temuan penelitian. Bab V terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi yang berikan peneliti. Daftar pustaka dan lampiran sebagai pelengkap dari penelitian in